

PROGRAM PELATIHAN ECOPRINT DALAM UPAYA MEMBANGUN SIKAP BERWIRAUSAHA PEREMPUAN DI GALERI 37 KOTA TANGERANG SELATAN

Dian Ayu Lestari¹, Sudadio², Ahmad Fauzi³

2221190045@untirta.ac.id Sudadio65@gmail.com

Ahmadfauzi99@gmail.com

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Tangerang

Abstrak

Pelatihan secara merupakan keseluruhan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan potensi atau kinerja peserta dalam melaksanakan pekerjaan, dan pelatihan menjadi bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan menjadi salah satu media pendidikan nonformal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mendukung terpenuhinya pengetahuan dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pelatihan ini bertujuan untuk mengetahui (1) proses pelatihan ecoprint (2) hasil pelatihan ecoprint (3) faktor pendukung dan penghambat pelatihan ecoprint. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa (1) pelatihan ecoprint dalam membangun sikap berwirausaha berjalan dengan baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (2) hasil pelatihan peserta pelatihan yaitu membangun sikap berwirausaha peserta, (3) Faktor pendukung dalam pelatihan ini adalah sarana dan prasarana yang memadai, motivasi peserta pelatihan dan dukungan dari pemerintah. Sedangkat faktor penghambat pelatihan ini adalah pendanaan dan rendahnya antusias masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Pelatihan Ecoprint, Sikap Berwirausaha*

Abstract

Training as a whole is an activity designed to increase the potential or performance of participants in carrying out work, and training is part of human resource development. Training is one of the non-formal educational media that can be used as an effort to support the fulfillment of knowledge in dealing with any changes that occur. This training aims to find out (1) the process of ecoprint training (2) the results of ecoprint training (3) the supporting and inhibiting factors of ecoprint training. The method used by the authors in this research is descriptive with a qualitative approach, where data is obtained from observations, interviews, and documentation. The results of this training show that (1) the ecoprint training in building entrepreneurial attitudes went well from the planning, implementation and evaluation stages (2) the results of the training participants' training were building participants' entrepreneurial attitudes, (3) Supporting factors in this training were facilities and infrastructure adequate training, motivation of training participants and support from the government. While the inhibiting factors for this training were funding and the low enthusiasm of the local community.

Keywords:

Ecoprint Training, Entrepreneurial Attitude

Pendahuluan

Saat ini masih banyak kerentanan perempuan terhadap ekonominya. Ketidakberdayaan yang terjadi ini tentu beralasan karena banyaknya stereotip yang berkembang di masyarakat terhadap perempuan yang menganggap sebelah mata dalam tingkatan stratifikasi sosial dan ekonomi. Stereotip tersebut seperti perempuan masih dianggap dibawah laki-laki dalam hal produktifitas dan juga perempuan rentan dengan kemiskinan. Anggapan lain mengatakan bahwa tugas perempuan semata-mata hanya untuk mengurus rumah tangga dan laki-laki lah yang bertugas untuk mencari nafkah diluar rumah yang mana posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persoalan kemiskinan perempuan bukan hanya disebabkan oleh persoalan akses terhadap keuangan melainkan persoalan yang lebih struktural yang mengantarkan perempuan pada kemiskinan yang berkepanjangan.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di 2021, sebanyak 64,5 persen dari total UMKM dikelola oleh kaum perempuan. Namun menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tanggal 11 Desember 2021, Bintang Puspayoga mengatakan perjuangan bersama untuk mencapai pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender masih belum selesai. Hal ini di sebabkan adanya konstruksi sosial yang di pengaruhi budaya patriarki yang telah mengakar kuat yang menempatkan perempuan pada posisi rentan. Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan pria sebagai pemegang kekuasaan utama serta mendominasi dalam berbagai peran yang ada di masyarakat.

Kemudian data dari kementerian sekretariat negara Republik Indonesia pengembangan kewirausahaan menjadi suatu keniscayaan mengingat saat ini tingkat kewirausahaan Indonesia baru mencapai 3,47%, lebih rendah dari negara negara tetangga, seperti Singapura dengan tingkat kewirausahaan 8,5%, Thailand dan Malaysia 4,5%. Padahal untuk menjadi negara maju setidaknya dibutuhkan minimal 4% dari proporsi jumlah penduduk.

Kewirausahaan merupakan kekuatan penting dalam perekonomian pada suatu negara. Keadaan ekonomi nasional pada suatu negara akan berhasil jika ditunjang oleh pengusaha yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah juga tidak akan mampu untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang banyak untuk seluruh masyarakat Indonesia karena akan membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan sulit untuk bisa memenuhi seluruh masyarakat Indonesia jika tidak di dukung dengan mengembangkan sektor kewirausahaan masyarakat sekaligus dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Menjadi seorang wirausaha atau entrepreneur adalah suatu pekerjaan yang sangat dibutuhkan bagi Negara, karena dengan addanya entrepreneur ekonomi suatu negara dapat berkembang menjadi maju dan lebih baik. Entrepreneur adalah seorang pengusaha yang berkembang dalam membangun suatu usahanya menjadi maju dan menghasilkan profit yang cukup berdampak pada lingkungan, negara, masyarakat dan dirinya sendiri.

Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pengembangan kemampuan sikap dan keterampilan. Peningkatan ini dapat dilakukan secara bersama dengan dukungan peran pemerintah, masyarakat, serta keluarga yang diimplementasikan melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan menjadi salah satu institusi yang memiliki peran sentral dan strategis dalam proses pemberdayaan dan peningkatan kualitas manusia. Pendidikan nonformal menjadi salah satu sub sistem pendidikan yang mempunyai kontribusi besar terhadap peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Komponen-komponen kualitas sumber daya manusia yang tidak dapat dicetak di lingkungan pendidikan sekolah formal maka bisa didapatkan di pendidikan nonformal.

Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 1 bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Salah satu bagian dari pendidikan nonformal yang banyak memberikan bekal bagi terbentuknya kualitas sumber daya manusia yaitu pelatihan. Pelatihan secara umum merupakan keseluruhan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan potensi atau kinerja peserta dalam melaksanakan pekerjaan mereka, dan pelatihan menjadi bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan menjadi salah satu media pendidikan nonformal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mendukung terpenuhinya pengetahuan dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat 3 bahwa “Satuan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus dan pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan”. Peran pelatihan sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Pelaksanaan pelatihan seyogyanya dapat dikelola secara maksimal karena berpengaruh pada kualitas output pelatihan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat sebagai pedoman manajemen pelatihan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 7 bahwa “Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah”. Hal ini dapat diartikan bahwa manajemen pelatihan perlu dikelola dengan baik karena menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dan tercapainya tujuan pelatihan. Keberhasilan manajemen pelatihan dilihat dari manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan ditunjukkan dengan adanya peningkatan kreativitas dan inovasi peserta dalam menghasilkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan kemajuan organisasi

Salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan perekonomian perempuan dengan membangun sikap berwirausaha adalah seperti yang dilakukan oleh Galeri 37 kota Tangerang Selatan. Galeri 37 Kota Tangerang Selatan ini merupakan sebuah lembaga yang digunakan untuk memberdayakan kaum ibu-ibu melalui pelatihan seni ecoprint. Tidak hanya sampai di pelatihan saja tetapi galeri 37 kota Tangerang

Selatan ini juga mewadahi untuk mempromosikan serta memperkenalkan produk ecoprint dengan cara memasarkannya sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat luas karena produk ecoprint ini merupakan produk lokal dengan menghadirkan ciri khas Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nuning Sekarningrum selaku pendiri Galeri 37, Galeri 37 didirikan tahun 2017 dan yang melatarbelakangi terbentuknya Galeri 37 ini adalah berasal dari keresahan yang dialami oleh sekumpulan teman-teman yang merupakan ibu rumah tangga yang berkeinginan untuk dapat melakukan kegiatan yang produktif yaitu bagaimana caranya menciptakan waktu luang menjadi uang. Dan didukung dengan hobi yang sama yaitu sama-sama memiliki hobi dibidang craft. Hal lain yang melatarbelakangi terbentuknya Galeri 37 adalah kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat perkotaan mengenai cara untuk mengelola limbah daun dan bunga menjadi produk yang bernilai jual. Oleh karena hal itulah maka terbentuknya Galeri 37 ini.

Kegiatan utama di Galeri 37 adalah pelatihan ecoprint yang sasaran utamanya adalah perempuan-perempuan yang memiliki keinginan untuk meningkatkan perekonomiannya. Karena sebagian besar pesertanya adalah yang berlatar belakang sebagai ibu rumah tangga jadi inilah yang menjadi tantangan tersendiri untuk kegiatan pelatihan ini agar bagaimana output yang dihasilkan mampu menumbuhkan jiwa berwirausaha perempuan khususnya ibu rumah tangga. Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan seorang Wanita yang telah menikah memutuskan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga yaitu adalah keinginan untuk hidup mandiri, keinginan untuk membantu tugas suami dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta merupakan hanya kebutuhan yang dipenuhi untuk memanfaatkan waktu luang menjadi lebih produktif.

Dalam Irianingsih (2018:6) teknik ecoprint dipelopori oleh India Flint ini merupakan suatu seni yaitu proses mentransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain. Teknik ecoprint digunakan untuk menghias permukaan suatu kain dengan berbagai bentuk dan warna serta pelaksanaannya dengan memanfaatkan bahan alam seperti bunga dan dedaunan menjadi suatu produk yang bernilai jual. Alam sangat berperan bagi kehidupan manusia. Dengan alam siapapun bisa menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk berkarya dan tidak terbatas. Serta dengan adanya potensi kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan didukung oleh potensi sumber daya untuk kegiatan industri dijadikan sebagai lahan untuk mengembangkan potensi ekonomi melalui Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berperan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. (Kumalasari 2017:66-70).

Program pelatihan ecoprint ini diharapkan mampu menjadi pilar untuk membangun sikap berwirausaha perempuan dan tentunya untuk membantah segala stereotip yang berkembang dimasyarakat mengenai peran perempuan di bidang ekonomi khususnya bahwa tugas perempuan tidak hanya untuk mengurus keluarga saja melainkan perempuan pun mampu memegang andil untuk mengembangkan perekonomian keluarga.

Metodelogi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Program Pelatihan Ecoprint Upaya Membangun Sikap Berwirausaha Perempuan Melalui Galeri 37 Kota Tangerang Selatan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode dan pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian mengenai output atau hasil dari pelatihan ecoprint yang menumbuhkan sikap berwirausaha perempuan. Moleong (2016:6) mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelatihan ecoprint dalam upaya membangun sikap berwirausaha perempuan di Galeri 37 Kota Tangerang Selatan, berikut uraian pembahasannya sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap kegiatan pelatihan, pelatihan ecoprint di Galeri 37 Kota Tangerang Selatan sudah berlangsung dengan baik hal ini dilihat dari 3 tahap dalam kegiatan pelatihan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan sebuah pelatihan yaitu merupakan kegiatan merencanakan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan ini dilakukan untuk dapat mencapai keberhasilan kegiatan yang terdiri dari menetapkan tujuan pelatihan, menetapkan kriteria peserta pelatihan, menentukan bahan ajar dan metode pelatihan. Kemudian tahap kedua yaitu pelaksanaan pelatihan yaitu kegiatan pembelajaran peserta pelatihan berupa praktek langsung dimana peserta pelatihan langsung diberikan arahan untuk membuat produk ecoprint. Dalam pelaksanaan ini terdapat interaksi edukatif yaitu berupa hubungan timbal balik antara instruktur pelatihan dan peserta pelatihan. Dan tahap terakhir adalah evaluasi yaitu kegiatan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan. Keberhasilan ini bisa dilihat dari tercapainya tujuan pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil yang diharapkan dari pelatihan ini adalah terbangunnya sikap berwirausaha peserta pelatihan. Dan untuk hasilnya dapat dikatakan baik dilihat dari aspek-aspek sikap berwirausaha itu sendiri yaitu berupa rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Yuyus Suryana (2015:2) sikap berwirausaha harus dibangun berdasarkan adanya rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan.

Sikap berwirausaha adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk wirausaha yang mengacu pada respon individu terhadap resiko dalam berbisnis dan mampu menghadapi rintangan dalam dunia usaha. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Suit dan Almasdi dalam Wening (2012:98) sikap berwirausaha adalah suatu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui Gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kewirausahaan. Sikap berwirausaha perlu dimiliki oleh peserta pelatihan sebagai bekal hidup sebagai upaya untuk mengembangkan kreatifitas, inovasi dan kemandirian. Sehingga hal ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian dengan menjadi seorang interpreneur.

Untuk itu hasil dari pelatihan ecoprint dalam upaya membangun sikap berwirausaha dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

Percaya Diri

Pada aspek percaya diri sebagian besar peserta pelatihan memiliki kepercayaan diri yang baik, mereka percaya pada kemampuan nya saat mengikuti pelatihan ecoprint karena proses ecoprint yang mudah dan sedeharna sehingga mudah untuk dilakukan, serta aktif selama kegiatan pelatihan jika ada hal-hal yang tidak dipahami mereka akan bertanya kepada instruktur pelatihan.

Kepercayaan diri ini merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu kepercayaan diri menjadi kebutuhan diri yang paling penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa yang diperbuatnya akan berhasil dan menyadari bahwa kedepan nya akan menghadapi berbagai rintangan.

Berorientasi Pada Tugas dan Hasil

Pada aspek berorientasi pada tugas dan hasil dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan ecoprint peserta pelatihan yang sebelumnya belum mengetahui mengenai ecoprint seperti bagaimana sejarahnya, tekniknya serta alat dan bahan yang diperlukan dapat dengan cepat mampu memahami dan memiliki pengetahuan tersebut setelah mengikuti pelatihan.

Pengetahuan yang didapatkan oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan ecoprint adalah berkaitan dengan alat dan bahan ecoprint serta teknik ecoprint. Proses pembentukan pengetahuan kepada peserta pelatihan dilakukan dengan transfer informasi melalui materi yang sudah di susun sebelumnya.

Aspek Pengambilan Resiko

Dalam pelatihan ecoprint ini peserta pelatihan mampu mengambil resiko dan tantangan yang ada. Karena Sebagian besar peserta pelatihan baru pertama kali mengikuti pelatihan ini bahkan ada yang baru tertarik di bidang craft karena keingintahuan nya yang besar yang mendorong nya untuk mengikuti pelatihan ini. Tantangan yang ada dalam ecoprint ini adalah bagaimana mampu menghasilkan produk yang menarik dengan motif-motif yang unik. Sebagaimana yang diketahui bahwa hasil cetak motif dari ecoprint ini adalah hasil dari kreatifitas dari setiap

individu sehingga hasilnya pun akan berbeda-beda dan itulah yang menjadi ciri khas dari ecoprint ini.

Keberanian mengambil resiko memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat wirausaha. Menjadi seorang wirausaha tentunya harus siap berani mengambil resiko semakin tinggi harapan wirausaha maka akan semakin tinggi pula niat seseorang untuk berwirausaha.

Kepemimpinan

Selama kegiatan pelatihan peserta pelatihan mampu bersikap tenang dan dewasa hal ini terlihat pada saat kegiatan mereka fokus terhadap apa yang menjadi tugas mereka yaitu mendengarkan dan mengikuti arahan dari instruktur pelatihan tanpa terpengaruhi oleh hal-hal diluar pelatihan. Dan beberapa dari mereka juga aktif bertanya jika ada hal-hal yang kurang dimnegerti.

Hal ini lah yang membuat mereka mampu menguasai teknik ecoprint. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena Sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan organisasi tersebut.

Keorisinilan

Keorisinilan dalam ecoprint dilihat dari kemampuan peserta pelatihan dalam menghasilkan produk-produk yang kreatif dan inovatif yaitu dengan menciptakan beragam motif diatas kain yang unik-unik karena motif di produk ecoprint ini bisa berbeda-beda setiap orang nya dan hal ini lah yang menjadi karakteristik dan daya tarik dari ecoprint. Semakin unik dan berbeda motif yang dibuat maka produk tersebut akan terlihat bagus dan bernilai jual tinggi.

Keorisinilan yang terdapat pada seseorang wirausaha yaitu kreatif dan inovatif. Kreatif merupakan kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda Dan seorang wirausaha yang inovatif adalah yang tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaan nya, dan selalu ingin tampil beda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Berorientasi Pada Masa Depan

Dalam aspek ini belum semua peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan ini berminat untuk memanfaatkan keahlian yang mereka dapatkan kan ini sebagai peluang usaha. Sebagian dari mereka belum merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki nya karena ini baru pertama kali mereka mengikuti pelatihan ini. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga kedepan nya mereka berminat untuk terus menggali pengetahuan dan wawasan mengenai ecoprint ini sehingga mereka bisa menjadi seorang wirausaha.

Diketahui juga bahwa sebagian dari binaan Galeri 37 Kota Tangerang Selatan ini ada yang sudah menjadi seorang wirausaha dan memiliki toko nya sendiri. Mereka menjual produk-produk ecoprint yang beraneka ragam seperti baju, syal, tas, tudung

saji di beberapa event seperti di mall, bazaar dan lain sebagainya. Dengan keuntungan yang didapat maka mereka mampu meningkatkan perekonomiannya hal ini sejalan dengan tujuan dari Galeri 37 Kota Tangerang Selatan ini yaitu tidak hanya memperkenalkan ecoprint saja melainkan memberdayakan peserta pelatihan dari segi keahlian dan perekonomiannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa Galeri 37 Kota Tangerang Selatan sudah berupaya untuk tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja melainkan juga bagaimana agar semua yang didapatkan bisa mereka gunakan sebagai peluang usaha, namun untuk prakteknya balik lagi pada keputusan dari setiap peserta pelatihan dilihat dari kesiapan mereka.

Faktor pendukung maupun penghambat menjadi faktor yang berkontribusi untuk terus mengembangkan program pelatihan ini, kedua faktor tersebut menjadi tantangan bagi pengelola maupun bagi peserta pelatihan untuk terus memperbaiki setiap kekurangan dari setiap elemen yang ada, kedua faktor tersebut bisa datang dari dalam maupun dari luar program, namun keduanya sama-sama bertujuan untuk membangun program menjadi lebih besar dan kokoh lagi.

Faktor pendukung dari pelatihan ini yaitu :

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pelatihan ecoprint di Galeri 37 Kota Tangerang Selatan sudah cukup lengkap seperti alat ecoprint, bahan ecoprint yaitu kain, daun-daunan, bunga. Modul kegiatan, infocus. Selain itu fasilitas lainnya yang dapat dimanfaatkan yaitu berupa galeri yang merupakan tempat yang terdapat kumpulan hasil produk-produk ecoprint yang ingin dipamerkan serta di jual. Dalam hal ini sarana dan prasarana pelatihan merupakan salah satu unsur penting yang harus dipenuhi demi berlangsungnya pelatihan ecoprint. Sarana dan prasarana merupakan hal yang tidak boleh diabaikan karena merupakan alat pendukung pelatihan yang dapat mempermudah peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana yang tepat, sehingga proses pembelajaran pun menjadi lebih efektif dan efisien. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Syaodih (2009:49) "Fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien".

Motivasi Peserta Pelatihan

Setiap peserta pelatihan memiliki motivasi masing-masing untuk mengikuti kegiatan ini ada yang memang tertarik ingin mengikuti pelatihan ini karena suka dengan dunia craft dan ada juga yang ikut karena penasaran dengan ecoprint itu seperti apa. Namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan keterampilan mereka di bidang ecoprint. Karena hal itu lah yang membuat mereka antusias mengikuti pelatihan ini.

Motivasi peserta pelatihan merupakan hal yang penting dalam kegiatan pelatihan. Motivasi belajar dapat mendorong peserta pelatihan menjadi lebih antusias dan memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan pelatihan. Sama halnya seperti dalam kegiatan pelatihan ecoprint ini di Galeri 37 Kota Tangerang Selatan, peserta pelatihan memiliki semangat dan antusias yang cukup baik. Hal ini dapat

dilihat dari kehadiran dan kebutuhan peserta pelatihan dalam setiap rangkaian pelatihan ecoprint. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan MC. Donald dalam (Sadirman, 2001:71-73) “mengatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks.

Dukungan dari Pemerintah

Dalam pelatihan ecoprint ini dukungan pemerintah bukan dalam bentuk materi atau modal melainkan dalam bentuk partisipasi dan pemberdayaan UMKM. Partisipasi ini berupa keterlibatan fisik dari istri-istri pejabat setempat untuk mengikuti pelatihan ecoprint di Galeri 37 Kota Tangerang Selatan.

Sedangkan faktor penghambat dari pelatihan ini adalah :

Pendanaan

Sumber pendaan yang ada di Galeri 37 Kota Tangerang Selatan ini adalah berasal dari dana pribadi, hal ini dikarenakan Galeri 37 ini tidak memiliki donator atau sponsor. Hal inilah yang dapat menghambat proses pengembangan suatu lembaga. Karena peran donator ataupun sponsor ini cukup penting untuk mengembangkan suatu kegiatan, modal tersebut bisa dijadikan untuk pengadaian alat dan bahan, kegiatan promosi dan lain sebagainya. Bentuk dari sponsor ini tidak harus berupa uang tetapi bisa dalam bentuk asset.

Rendahnya Partisipasi Masyarakat Sekitar

Dalam kegiatan pelatihan ini terdapat kurangnya partisipasi masyarakat sekitar. Partisipasi yang dimaksud adalah bentuk keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan bisa dalam bentuk fisik, tenaga atau pun fikiran. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D. (2009: 31-32) mengatakan bahwa “partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan.

Oleh karena itu kehadiran suatu lembaga adalah untuk meberdayakan masyarakat luas serta bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan ecoprint di Galeri 37 Kota Tangerang Selatan rendah. Hal ini dikarenakan latar belakang kehidupan ibu-ibu disini di sekitar Galeri adalah asisten rumah tangga jadi untuk hal-hal yang sifatnya kreatifitas tidak terlalu respon karena mereka sibuk dengan urusan kegiatan ekonomi masing-masing. Dengan hal ini tidak dapat disimpulkan mereka tidak suka akan kehadiran Galeri 37 Kota Tangerang Selatan, mereka menyukai hanya saja untuk melakukan nya mungkin belum tertarik. Itulah yang menyebabkan peserta pelatihan lebih banyak berasal dari masyarakat luar daerah.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelatihan ecoprint di Galeri 37 Kota Tangerang Selatan cukup baik dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil yang didapat oleh peserta pelatihan adalah terbangunnya sikap berwirausaha sudah baik. Sikap berwirausaha ini dapat dilihat dari enam aspek yaitu rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan bahwa mereka sudah memiliki sikap berwirausaha yang baik seperti mereka mampu memahami materi dengan baik, mampu menghasilkan produk yang bagus, mereka juga mampu menghadapi tantangan selama pelatihan, dan juga mereka percaya pada kemampuan nya masing-masing. Kemudian faktor pendukung dari pelatihan ecoprint ini yaitu motivasi peserta pelatihan yang baik, hal ini dapat dilihat selama kegiatan mereka sangat antusias dan bersemangat serta mereka memiliki tujuan serta keinginan yang membuat mereka tertarik untu pelatihan ini, kemudian sarana dan prasarana yang mendukung dan lengkap . Dan terakhir adanya dukungan dari pemerintah yang positif berupa partisipasi dari pasra istri-istri pejabat untuk mengikuti pelatihan ecoprint ini, kemudian diadakan nya pelatihan packaging, legalitas sera mengadakan bazar yang bisa dijadikan ladang promosi produk dari Galeri 37 Kota Tangerang Selatan ini. Sedangkan faktor penghambat dari pelatihan ini adalah tidak adanya donator atau sponsor di Galeri 37 ini kemudian rendahnya partisipasi masyarakat sekitar Galeri 37 untuk mengikuti pelatihan ecoprint dikarenakan mereka sibuk mengurus kehidupan perekonomian masing-masing.

Daftar Referensi

Buku Teks:

- Irianingsih, Nining. (2018). Yuk Membuat Eco Print Motif kain dari Daun dan Bunga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamil, Mustofa. (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan. (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung.
- Mustofa Kamil. (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan; Konsep dan Aplikasi.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, D. (2000). Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas. Bandung: Falah Production.

Jurnal:

- Asmara, D. A. (2020). Penerapan Teknik Ecoprint pada Dedaunan Menjadi Produk Bernilai Jual. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16-26.
- Dharmayanti, Hapsari. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja terhadap Intensitas komunikasi dalam Keluarga di SMA Surabaya Selatan. *Karya Ilmiah SMA Al Hikmah Full Day School Surabaya*.
- Dwijayannti, J. (1999). Perbedaan Motif Antara Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja Dalam Mengikuti Sekolah Pengembangan Pribadi Dari Jhon Robert Power. *Media Psikologi Indonesia*, 14 (55).
- Kharishma, V., & Septiana, U. (2019). Pelatihan Teknik Ecoprint Untuk Guru Paud. *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 2, 183-187.
- Kumalasari, Y. (2014). Pembinaan Dan Pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi Di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan Dan ESDM Kabupaten Sidoarjo Dan Industri Kecil Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(1), 66 70.
- Wirausaha (Pmw) Undiksha. (2015). *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE)*, Vol. 7 No. 2
- Pressinawangi, R. N., & Dr.Dian Widiawati, M. S. (2014). Eksplorasi Teknik Ecoprint Dengan Menggunakan Limbah Besi Dan Pewarna Alami Untuck Produk Fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 3(1), 1-7.
- Ristiani, S., & Isnaini. (2019). Eksplorasi Teknik Ecoprint Pada Media Kulit Domba dalam Prosiding Online Seminar Nasional Batik Dan Kerajinan, Vol 1 No. 1
- Susanto, N. C. A., Latief, M., Puspitasari, R. D., Bemis, R., & Heriyanti, H. (2021). Pengenalan ecoprint guna meningkatkan keterampilan siswa dalam Pemanfaatan bahan alam. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 111-117.
- Widjayanti. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat, dimuat dalam "Jurnal Ekonomi Pembangunan", Vol. 12.